

PROFIT-LINKED PRODUCTIVITY PADA PENGOLAHAN MINYAK KELAPA SAWIT

Ade Ananda¹, Nilam Kemala Odang²

^{1,2} Program Studi Akuntansi Perpajakan Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia

Email: adeananda1712@gmail.com¹, nilam.odang@wbi.ac.id²

ABSTRACT

The palm oil industry is one of the largest providers of employment in Indonesia, amounting to 16 million workers. PT. Citra Indah Pertiwi as one of the companies engaged in the palm oil industry, of course, must strive so that the palm oil produced can produce quality and standardized CPO. One thing that can be done to evaluate this is by measuring productivity. This study aims to analyze the partial productivity used by the company and then compared it by measuring using profit-linked productivity to analyze changes in profit from each input used. This research was conducted from May to June 2022 at PT. Citra Indah Pertiwi, North Sumatera. Data processing in this study uses qualitative descriptive analysis with data triangulation and uses partial methods and profit-linked productivity in measuring productivity. The results of the study shows that the company's productivity has fluctuated during 2021 which resulted in a change of total profit from each input. By measuring profit-linked productivity, companies can find out productivity inputs that can be evaluated for improvement. Improvements and efficient use of raw materials, labor, and electricity can increase company productivity so that profits can also increase.

Keywords: *Palm Industry, Partial Productivity, Profit-Linked Productivity*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas utama perkebunan di Kabupaten Labuhan Batu. Komoditas ini menjadi sumber utama pekerjaan masyarakat Labuhan Batu. Pada tahun 2020, jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu mencapai 532.600 ton dari total produksi kelapa sawit di Sumatera Utara sebesar 7.199.750 ton (BPS, 2021). Banyaknya perkebunan kelapa sawit membuat Pabrik Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhan Batu juga meningkat. Salah satunya adalah perusahaan pabrik kelapa sawit PT. Citra Indah Pertiwi.

Proses pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) pada PT. Citra Indah Pertiwi dimulai dari penerimaan TBS oleh petani kelapa sawit. Berikutnya, TBS tersebut dipilah untuk memperoleh bahan baku yang sesuai kriteria agar menghasilkan produksi CPO dengan kualitas tinggi. TBS yang telah diterima ditimbang dan disortasi untuk memilih kelapa sawit yang kualitas dan kematangannya baik. TBS kemudian direbus untuk memudahkan biji sawit terlepas dari tandannya. Kemudian dilakukan proses penebahan dan beberapa proses lanjutan hingga akhirnya didapatkan hasil produksi berupa CPO (Maletič et al., 2014).

Hasil produksi perusahaan bergantung pada beberapa faktor, seperti bahan baku, tenaga kerja, mesin, dan listrik. Kualitas produk yang dihasilkan tentunya akan memengaruhi harga jual produk. Akan tetapi, PT. Citra Indah Pertiwi terkadang mengalami beberapa kendala yang mengakibatkan kualitas produk mereka menurun, diantaranya adalah bahan baku yang diterima dari petani yang tidak berkualitas, menurunnya pasokan bahan baku, kinerja mesin yang menurun dan kemampuan tenaga kerja yang tidak optimal sehingga hasil produksi perusahaan menurun. Selain hal tersebut, harga TBS dan CPO yang selalu berubah dapat berpengaruh terhadap hasil produksi (Bakhtiar et al., 2018). Agar hal tersebut dapat diantisipasi, perusahaan dapat melakukan pengukuran produktivitas untuk dapat mengidentifikasi kelemahan yang ada di perusahaan untuk kemudian dapat ditingkatkan.

Pengukuran produktivitas dilakukan untuk membantu perusahaan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penggerak produktivitas sehingga dapat mengimplementasikan langkah untuk meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Produktivitas merupakan rasio perbandingan antara output terhadap input (Blocher, Stout, & Cookins, 2012). Kondisi perusahaan diperlukan dalam melakukan pengukuran produktivitas, seperti penggunaan sumber daya bahan baku, tenaga kerja, energi, dan mesin. Perusahaan didorong melakukan produktivitas produksi agar penggunaan sumber daya bisa lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, jika perusahaan mengukur produktivitas produksinya, perusahaan bisa mengetahui hal-hal yang mempengaruhi produktivitas perusahaan tersebut.

Tingginya tingkat persaingan industri kelapa sawit menyebabkan PT. Citra Indah Pertiwi perlu meningkatkan daya saingnya. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah memperbaiki kegiatan internalnya, yaitu dengan menganalisis produktivitas perusahaan. PT. Citra Indah Pertiwi perlu melakukan analisis produktivitas pada perusahaannya, seperti analisis terhadap bahan baku, tenaga kerja, penggunaan mesin, atau pemakaian energi untuk melihat keefektifan dan keefisienan operasional perusahaan (Lewis & Poilly, 2012; Savagar, 2021). Pemakaian sumber daya bahan baku, kualitas tenaga kerja, dan pemakaian energi yang tidak efektif dalam proses kegiatan produksi menjadi alasan perusahaan melakukan peningkatan produktivitas (Savagar & Dixon, 2020).

Perubahan produktivitas tentunya akan berdampak pada perubahan laba perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan perlu melakukan evaluasi agar produktivitas perusahaan dapat ditingkatkan. Salah satu metode pengukuran laba dari perubahan produktivitas adalah menggunakan *profit-linked productivity*. PT. Citra Indah Pertiwi dalam melakukan pengukuran produktivitas produksi menggunakan sistem parsial dimana output yang dihasilkan dibagi dengan bahan baku yang digunakan sehingga laba yang diketahui hanya berdasarkan bahan baku yang digunakan tanpa melihat input lain yang dapat memengaruhi hasil produksi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengukuran produktivitas pada input yang berbeda tersebut pada PT. Citra Indah Pertiwi agar dapat diketahui produktivitas produksi perusahaan kemudian melakukan pengukuran laba dengan menggunakan *profit-linked productivity* untuk mengetahui produktivitas yang mempengaruhi perubahan laba setiap periodenya (Heitger, Dan L., Don R Hansen, 2011). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas TBS dalam produksi CPO dan menganalisis produktivitas TBS yang mempengaruhi laba dalam produksi CPO dengan menggunakan *profit-linked productivity* pada PT. Citra Indah Pertiwi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi data. Penelitian kualitatif (interpretative research, naturalistic research, atau phenomenological research) merupakan penelitian yang melakukan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif dan bersifat deskriptif (Rukin, 2019). Penelitian kualitatif meneliti lebih banyak tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta banyak menekankan mengenai definisi atau makna suatu situasi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data input dan data output. Kriteria output yang diukur adalah jumlah produksi tandan buah segar. Kriteria input yang diukur adalah kriteria produktivitas berupa penggunaan bahan baku, jumlah pekerja, dan konsumsi energi. Data yang diperlukan juga berupa biaya pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya listrik serta biaya-biaya lain yang terkait dengan proses produksi. Data yang diambil dalam penelitian adalah selama satu tahun mulai Januari 2021 hingga Desember 2021. Peneliti juga menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data. Data primer yang peneliti gunakan berupa profil perusahaan, proses operasional perusahaan, serta data yang dibutuhkan dalam proses produksi TBS menjadi CPO. Data sekunder yang digunakan berupa

buku, literatur, artikel, serta jurnal yang berhubungan dengan penelitian untuk membantu menambah pengetahuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Produktivitas Parsial

Produktivitas parsial adalah ukuran produktivitas yang berfokus terhadap hubungan diantara salah satu input dengan output yang didapatkan (Blocher et al., 2012). Produktivitas dapat dibedakan menjadi produktivitas operasional dan produktivitas finansial. Produktivitas operasional merupakan pengukuran produktivitas yang didasarkan pada penghitungan fisik, sedangkan produktivitas finansial merupakan pengukuran produktivitas yang didasarkan pada penghitungan nilai nominal. Contoh-contoh dari produktivitas parsial adalah sebagai berikut:

- a. Produktivitas bahan baku langsung (output/unit dari bahan baku)
- b. Produktivitas tenaga kerja (output per jam kerja pekerja atau output per orang yang dipekerjakan; dan
- c. Produktivitas proses (output per jam kerja mesin atau output per jam kilowatt).

1. Produktivitas Bahan Baku

Produktivitas yang dilakukan PT. Citra Indah Pertiwi adalah produktivitas parsial dengan membandingkan antara output berupa CPO yang dihasilkan terhadap material yang digunakan. PT. Citra Indah Pertiwi memperoleh pasokan bahan baku melalui 2 cara, yaitu dengan membeli dari petani serta memanen dari kebun sendiri. Berdasarkan data bahan baku yang diperoleh, maka produktivitas parsial bahan baku secara operasional dapat dilihat pada Tabel 1 dan produktivitas finansial dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Produktivitas Parsial Bahan Baku 2021

Bulan	Jumlah Produksi CPO	Jumlah Bahan Baku	Produktivitas
Januari	716.700	2.120.000	0,230
Februari	720.560	2.141.000	0,229
Maret	775.000	2.367.000	0,230
April	709.200	2.088.000	0,230
Mei	797.330	2.471.000	0,230
Juni	780.000	2.395.000	0,230
Juli	762.480	2.308.000	0,230
Agustus	835.370	2.619.000	0,231
September	727.800	2.255.000	0,224
Oktober	833.900	2.630.000	0,230
November	736.870	2.204.000	0,230
Desember	745.400	2.241.000	0,230

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh hasil pengukuran produktivitas parsial operasional bahan baku. Produktivitas tertinggi ada di bulan Agustus dengan nilai produktivitas sebesar 0,231 sedangkan produktivitas terendah ada di bulan September dengan nilai produktivitas sebesar 0,224. Produktivitas pada bulan Agustus menjadi yang tertinggi dikarenakan input bahan baku TBS dalam produksi CPO menjadi yang terbanyak kedua selama tahun 2021. Produktivitas pada bulan September menurun dan menjadi yang terendah. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa:

- a. Penurunan produktivitas ini terjadi karena TBS yang diproduksi lebih sedikit dibanding bulan lainnya.
- b. Para petani juga menunda panen kelapa sawitnya sehingga saat perusahaan menerima pasokan banyak TBS yang kondisinya sudah sangat matang dan hampir busuk. Hal tersebut berpengaruh pada hasil konsentrasi CPO yang dihasilkan.

- c. Pada bulan Mei dan September juga dilakukan pemeliharaan mesin yang membuat jam kerja mesin menjadi lebih sedikit dan mempengaruhi proses produksi.

Tabel 2. Produktivitas Parsial Bahan Baku Secara Finansial

Bulan	Nilai Produksi CPO (dalam Rp)	TBS Kebun (dalam Rp)	TBS Petani (dalam Rp)	Produktivitas Kebun (Rp)	Produktivitas Petani (Rp)
Jan	7.149.082.500	2.921.000.000	1.888.460.000	2,447	3,786
Feb	6.781.190.160	2.921.688.000	1.637.688.000	2,321	4,141
Mar	8.009.625.000	2.921.660.000	1.962.936.000	2,741	4,080
Apr	6.924.628.800	2.919.750.000	1.881.684.000	2,372	3,680
Mei	8.922.122.700	2.921.688.000	1.578.705.000	3,054	5,652
Jun	7.046.520.000	2.920.560.000	1.682.160.000	2,413	4,189
Jul	7.640.812.080	2.921.775.000	2.280.909.000	2,615	3,350
Agu	10.414.557.790	2.919.435.000	2.114.216.000	3,567	4,926
Sep	9.052.376.400	2.921.747.000	2.422.202.000	3,098	3,737
Okt	11.305.182.300	2.922.016.000	2.347.956.000	3,869	4,815
Nov	10.683.141.260	2.920.400.000	2.614.872.000	3,658	4,086
Des	10.357.333.000	2.921.000.000	2.227.420.000	3,545	4,650

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Berdasarkan tabel di atas penghitungan produktivitas bahan baku secara finansial dibedakan berdasarkan sumber penerimaan bahan baku. Untuk produktivitas bahan baku yang berasal dari kebun sendiri yang tertinggi terjadi pada bulan Oktober dengan nilai 3,869 yang artinya setiap biaya Rp1 yang dikeluarkan dapat menghasilkan Rp3,869 sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Februari dengan nilai 2,321 yang artinya setiap biaya Rp1 yang dikeluarkan dapat menghasilkan Rp3,321. Untuk produktivitas bahan baku yang bersumber dari petani produktivitas tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan nilai 5,652 yang artinya setiap biaya Rp1 yang dikeluarkan dapat menghasilkan Rp5,562 sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Juli dengan nilai 3,350 yang artinya setiap biaya Rp1 yang dikeluarkan dapat menghasilkan Rp3,350.

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Tenaga kerja langsung perusahaan berjumlah 104 orang dengan jumlah jam kerja perhari selama 11 jam. Sehingga total waktu jam kerja tenaga kerja langsung dapat dilihat seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Data Jam Kerja Tenaga Kerja Langsung PT. Citra Indah Pertiwi

Periode	Jumlah Hari Kerja	Jam Kerja/Hari	Jumlah TKL	Total Jam Kerja Karyawan/Hari	Total Jam Kerja
Januari	25	11	104	1.144	28.600
Februari	23	11	104	1.144	26.312
Maret	25	11	104	1.144	28.600
April	24	11	104	1.144	27.456
Mei	17	11	104	1.144	19.448
Juni	25	11	104	1.144	28.600
Juli	26	11	104	1.144	29.744
Agustus	23	11	104	1.144	26.312
September	25	11	104	1.144	28.600
Oktober	23	11	104	1.144	26.312
November	23	11	104	1.144	26.312
Desember	22	11	104	1.144	25.168

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Berdasarkan data di atas maka produktivitas operasional tenaga kerja perusahaan dapat dihitung sebagai berikut.

Tabel 4. Produktivitas Operasional Parsial Tenaga Kerja

Bulan	Total Produksi CPO	Total Jam Kerja	Produktivitas
Januari	716.700	28.600	25,06
Februari	720.560	26.312	27,39
Maret	775.000	28.600	27,10
April	709.200	27.456	25,83
Mei	797.330	19.448	41,00
Juni	780.000	28.600	27,27
Juli	762.480	29.744	25,63
Agustus	835.370	26.312	31,75
September	727.800	28.600	25,45
Oktober	833.900	26.312	31,69
November	736.870	26.312	28,01
Desember	745.400	28.600	29,62

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Dari Tabel 4 didapatkan hasil pengukuran produktivitas parsial tenaga kerja dengan produktivitas tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan nilai produktivitas sebesar 41,00 dan produktivitas terendah ada pada bulan Januari dengan nilai produktivitas sebesar 25,06. Bulan Mei memiliki produktivitas tertinggi karena dengan jumlah karyawan yang bekerja sejumlah 104 orang dengan total jam kerja 19.448 dapat menghasilkan CPO sebanyak 797.330 kg. Bulan Januari memiliki produktivitas terendah karena dari jumlah karyawan yang bekerja jumlahnya sama 104 orang dengan jam kerja 28.600 hanya dapat menghasilkan CPO sebanyak 716.700 kg. Untuk penghitungan produktivitas finansial tenaga kerja dihitung berdasarkan total nilai yang diproduksi terhadap total upah tenaga kerja sebagai berikut.

Tabel 5. Produktivitas Finansial Tenaga Kerja

Bulan	Nilai produksi CPO (dalam Rp)	Total Upah Tenaga Kerja (dalam Rp)	Produktivitas
Januari	7.149.082.500	2.921.000.000	1.888.460.000
Februari	6.781.190.160	2.921.688.000	1.637.688.000
Maret	8.009.625.000	2.921.660.000	1.962.936.000
April	6.924.628.800	2.919.750.000	1.881.684.000
Mei	8.922.122.700	2.921.688.000	1.578.705.000
Juni	7.046.520.000	2.920.560.000	1.682.160.000
Juli	7.640.812.080	2.921.775.000	2.280.909.000
Agustus	10.414.557.790	2.919.435.000	2.114.216.000
September	9.052.376.400	2.921.747.000	2.422.202.000
Oktober	11.305.182.300	2.922.016.000	2.347.956.000
November	10.683.141.260	2.920.400.000	2.614.872.000
Desember	10.357.333.000	2.921.000.000	2.227.420.000

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Berdasarkan penghitungan produktivitas finansial tenaga kerja di atas, terlihat produktivitas tertinggi terjadi pada bulan Oktober dengan nilai 68,56 yang artinya setiap Rp1 yang dibayarkan untuk upah karyawan dapat menghasilkan senilai Rp68,56 sedangkan

produktivitas tertinggi terendah pada bulan Februari dengan nilai 41,12 yang artinya setiap Rp1 yang dibayarkan untuk upah karyawan dapat menghasilkan senilai Rp41,12.

3. Produktivitas Listrik

Produktivitas listrik dihitung berdasarkan jumlah CPO yang diproduksi terhadap total penggunaan listrik per-periode. Data penggunaan listrik perusahaan untuk periode Januari hingga Desember 2021 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Data Penggunaan Listrik PT. Citra Indah Pertiwi Periode 2021

Periode	Penggunaan Listrik (kWh)	Harga (Rp/kWh)	Total Biaya (Rp)
Januari	11.350	1.114	12.643.900
Februari	12.818	1.114	14.279.252
Maret	13.974	1.114	15.567.036
April	11.550	1.114	12.866.700
Mei	12.020	1.114	13.390.280
Juni	11.770	1.114	13.111.780
Juli	11.650	1.114	12.978.100
Agustus	14.170	1.114	15.785.380
September	11.520	1.114	12.833.280
Oktober	14.200	1.114	15.818.800
November	11.150	1.114	12.421.100
Desember	11.492	1.114	12.802.088
Total			164.497.696

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, maka produktivitas operasional listrik perusahaan diperoleh sebagai berikut.

Tabel 7. Produktivitas Operasional Parsial Listrik

Bulan	Total Produksi CPO	Total Penggunaan Listrik	Produktivitas
Januari	716.700	11.350	63,145
Februari	720.560	12.818	56,215
Maret	775.000	13.974	55,460
April	709.200	11.550	61,403
Mei	797.330	12.020	66,334
Juni	780.000	11.770	66,270
Juli	762.480	11.650	65,449
Agustus	835.370	14.170	58,953
September	727.800	11.520	63,177
Oktober	833.900	14.200	58,725
November	736.870	11.150	66,087
Desember	745.400	11.492	64,863

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Dari Tabel 7, diperoleh hasil pengukuran produktivitas parsial listrik dengan produktivitas tertinggi terjadi pada bulan Mei dengan nilai produktivitas sebesar 66,334 dan produktivitas terendah ada pada bulan Maret dengan nilai produktivitas sebesar 55,460. Untuk penghitungan produktivitas finansial listrik didasarkan pada nilai CPO yang diproduksi terhadap total biaya penggunaan listrik seperti yang terlihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Produktivitas Finansial Parsial Listrik

Bulan	Nilai Produksi CPO (dalam Rp)	Biaya Total Penggunaan Listrik (Rp)	Produktivitas
Januari	7.149.082.500	12.643.900	565,42
Februari	6.781.190.160	14.279.252	474,90
Maret	8.009.625.000	15.567.036	514,52
April	6.924.628.800	12.866.700	538,18
Mei	8.922.122.700	13.390.280	666,31
Juni	7.046.520.000	13.111.780	537,42
Juli	7.640.812.080	12.978.100	588,75
Agustus	10.414.557.790	15.785.380	659,76
September	9.052.376.400	12.833.280	705,38
Oktober	11.305.182.300	15.818.800	714,67
November	10.683.141.260	12.421.100	860,08
Desember	10.357.333.000	12.802.088	809,03

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Berdasarkan penghitungan produktivitas finansial listrik di atas, terlihat produktivitas tertinggi terjadi pada bulan November dengan nilai 860,08 yang artinya setiap Rp1 yang dibayarkan untuk biaya listrik dapat menghasilkan senilai Rp860,08 sedangkan produktivitas tertinggi terendah pada bulan Februari dengan nilai 474,90 yang artinya setiap Rp1 yang dibayarkan untuk biaya listrik dapat menghasilkan senilai Rp474,90.

B. *Profit-linked Productivity*

Salah satu cara untuk dapat menilai perubahan laba dari periode dasar ke periode berjalan adalah dengan menilai pengaruh perubahan produktivitas. Penilaian pengaruh perubahan produktivitas pada laba periode berjalan dapat membantu manajer memahami pentingnya ekonomi dari perubahan produktivitas. Hubungan antara perubahan produktivitas dengan laba dijelaskan sebagai berikut (Hansen & Mowen, 2007).

- Untuk periode saat ini, hitung biaya input yang akan digunakan jika tidak ada perubahan produktivitas dan bandingkan biaya ini dengan biaya input yang sebenarnya digunakan. Selisih biaya adalah jumlah keuntungan yang berubah karena perubahan produktivitas.
- Proses produksi suatu produk memerlukan banyak input seperti halnya tenaga kerja, bahan baku, serta energi. Pengukuran tersebut memiliki tindakan operasional parsial yang berbeda dan terpisah yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu agar dapat memberikan informasi mengenai perubahan produktivitas.

Pengukuran produktivitas terkait laba pada PT. Citra Indah Pertiwi menggunakan input tambahan selain bahan baku berupa tenaga kerja dan listrik dengan output yang digunakan tetap sama yaitu CPO. Penghitungan *profit-linked productivity* dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Analisis *Profit-linked Productivity* Periode 2021

Bulan	PQ x P	AQ x P	Selisih	Keterangan
Januari	12.267.997.661	12.128.147.300	139.850.361	Efisien
Februari	10.838.353.992	10.839.474.511	-1.120.520	Inefisien
Maret	12.131.385.653	12.093.408.666	37.976.988	Efisien
April	11.365.508.950	11.396.815.144	-31.306.194	Inefisien
Mei	12.663.776.019	12.591.328.428	72.447.590	Efisien
Juni	12.945.833.562	13.001.366.410	-55.532.848	Inefisien

Bulan	PQ x P	AQ x P	Selisih	Keterangan
Juli	12.918.416.532	12.888.096.915	30.319.617	Efisien
Agustus	14.065.783.313	14.009.581.639	56.201.674	Efisien
September	12.826.715.626	13.270.062.910	-443.347.284	Inefisien
Oktober	15.614.843.852	15.166.078.059	448.765.793	Efisien
November	15.101.441.579	15.101.420.359	21.219	Efisien
Desember	14.543.748.035	14.534.870.162	8.877.872	Efisien

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Total dari selisih laba akibat dari perubahan produktivitas pada bahan baku, tenaga kerja dan listrik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Perubahan Laba Berdasarkan Penghitungan *Profit-linked Productivity*

Periode	Labarugi atas Perubahan Produktivitas (Rp)
Januari	139.850.361
Februari	-1.120.520
Maret	37.976.988
April	-31.306.194
Mei	72.447.590
Juni	-55.532.848
Juli	30.319.617
Agustus	56.201.674
September	-443.347.284
Oktober	448.765.793
November	21.219
Desember	8.877.872

Sumber: PT. Citra Indah Pertiwi (diolah)

Dari selisih perubahan laba pada tabel 29 diatas diketahui keuntungan dengan selisih tertinggi terjadi pada bulan Oktober dengan selisih keuntungan Rp448.765.793, sedangkan selisih kerugian tertinggi terjadi pada bulan September dengan selisih kerugian Rp443.347.284.

KESIMPULAN

Produktivitas total PT. Citra Indah Pertiwi untuk tahun 2021 adalah 1,723 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dapat menghasilkan CPO senilai Rp1,723. Produktivitas parsial operasional bahan baku tertinggi ada di bulan Agustus dengan nilai produktivitas sebesar 0,231, sedangkan produktivitas terendah ada di bulan September dengan nilai produktivitas sebesar 0,224. Penghitungan *profit-linked productivity* keuntungan dengan selisih tertinggi terjadi pada bulan Oktober dengan selisih keuntungan Rp448.765.793, sedangkan selisih kerugian tertinggi terjadi pada bulan September dengan selisih kerugian Rp443.347.284. Perbandingan produktivitas total dan parsial pada PT. Citra Indah Pertiwi menghasilkan nilai yang berbeda. Produktivitas total menghitung semua biaya dalam proses produksi sehingga didapatkan nilai produktivitas 1,723 sedangkan produktivitas parsial dihitung berdasarkan biaya-biaya pada masing-masing input proses produksi.

Perubahan produktivitas dapat mengakibatkan perubahan laba sehingga perlu diadakan perbaikan ataupun peningkatan dari input produktivitas. Perbaikan dan peningkatan pada bahan baku, tenaga kerja, dan listrik dapat meningkatkan produktivitas produksi sehingga laba juga dapat meningkat. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya melakukan pengecekan

rutin terhadap mesin, menggunakan operator dan mekanik yang ahli, memberikan pelatihan terhadap tenaga kerja, meningkatkan kualitas tenaga kerja, serta memberikan teguran atau tindakan yang tegas terhadap tenaga kerja yang lalai.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengukuran produktivitas hanya pada satu hasil produksi saja. Selain itu desain pengukuran produktivitas dalam penelitian ini juga masih terbatas pada tampilannya yang sederhana serta pengukuran produktivitas parsial saja sehingga kedepannya masih perlu peningkatan dalam segala aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Irwansyah, D., & Zulmiardi. (2018). *Measurement of Study Productivity and Evaluation Analysis by using the American Productivity Center (APC) Model at a Palm Oil Factory (Pks PT. Syaikh Sejahtera)* (pp. 81–86). <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00084>
- Blocher, E., Stout, D., & Cookins, G. (2012). *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Salemba Empat.
- BPS. (2021). *Luas Tanaman dan Produksi Kelapa Sawit Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten/Kota 2018-2020*. sumut.bps.go.id
- Heitger, Dan L., Don R Hansen, and M. M. M. (2011). *Managerial Accounting: The Cornerstone of Business Decisions*. Cengage Learning.
- Lewis, V., & Poilly, C. (2012). Firm entry, markups and the monetary transmission mechanism. *Journal of Monetary Economics*, 59(7), 670–685. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2012.10.003>
- Maletič, D., Maletič, M., Al-Najjar, B., & Gomišček, B. (2014). The role of maintenance in improving company's competitiveness and profitability. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 25(4), 441–456. <https://doi.org/10.1108/JMTM-04-2013-0033>
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Savagar, A. (2021). Measured productivity with endogenous markups and economic profits. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 133, 104232. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2021.104232>
- Savagar, A., & Dixon, H. (2020). Firm entry, excess capacity and endogenous productivity. *European Economic Review*, 121(October), 1–59. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2019.103339>